

## ANALISIS *SHIFT SHARE* PADA WILAYAH TERDAMPAK PANDEMI DI INDONESIA

### *Shift Share Analysis of Pandemic Affected Areas in Indonesia*

Ade Nurul Aida dan Rendy Alvaro

Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI

email: ade.aida@dpr.go.id dan email: rendy.alvaro@dpr.go.id

---

#### **Abstract**

*This analysis aims to examine what sectors can still be developed so that the economy can improve again. In addition, to determine changes in economic structure in this analysis, shift share analysis is used. The results of calculations from this shift share analysis will provide an overview of the elements that can affect changes or shifts in the regional economic structure of Indonesia. Overall, this analysis shows that all sectors in the five provinces (Bali, Riau Islands, Banten, East Kalimantan, and Yogyakarta) have quite varied provincial competitive advantages. In addition, the study results also showed that there was no level of specialization in all sectors in the five provinces. It means that there are no sectors that are centered on certain business activities.*

**Keywords: Shift Share Analysis, Competitive Advantage, Specialization**

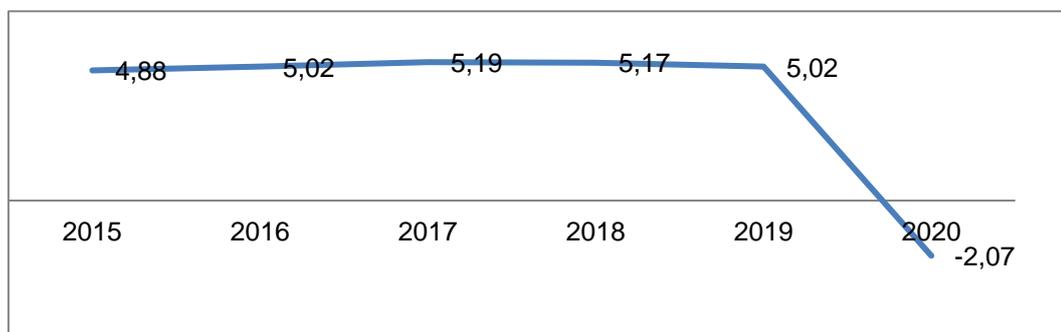
---

#### **1. Pendahuluan**

World Health Organization (WHO) menyatakan pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah tersebar hingga 220 negara di dunia, termasuk Indonesia. Infeksi Covid-19 mengarah kepada dampak yang cukup besar, dimana dampak ini juga memiliki pengaruh yang besar pula bagi masyarakat dalam mengatasi infeksi tersebut. Dampak positif dari adanya pandemi Covid-19 yang ditimbulkan seperti berkurangnya emisi global harian, perilaku hidup sehat yang meningkat (Quere, 2020), kesempatan dalam penggunaan teknologi baru, pengurangan asimetri informasi, serta penggunaan subsidi yang lebih optimal sebagaimana yang dialami oleh negara Tiongkok (Okyre, *et al.*, 2020). Walaupun memiliki dampak positif, pandemi Covid-19 ini juga memberikan dampak negatif yang jauh lebih besar. Salah satunya dapat dilihat dalam tataran ekonomi global, dimana dampak negatif dari pandemi Covid-19 sangat signifikan berpengaruh terhadap perekonomian domestik suatu negara (Pakpahan, 2020). Apabila penduduk di suatu wilayah kesehatannya buruk, maka perekonomian juga akan ikut terinfeksi. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam laporannya tahun 2020, menyatakan bahwa pandemi berdampak dan menyebabkan ancaman krisis ekonomi besar, yang ditandai dengan berhentinya

aktivitas produksi di berbagai negara, tingkat konsumsi masyarakat dan kepercayaan konsumen yang rendah, hingga turunnya bursa saham yang pada akhirnya berimplikasi pada kondisi ketidakpastian. Hal ini juga tentunya mengancam perekonomian Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada April 2020 berdampak luas dalam beragam aspek, mulai dari proses produksi, distribusi, maupun kegiatan operasional lainnya yang pada ujungnya berpengaruh pada kinerja perekonomian. Berdasarkan data yang terhimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, bahwa perekonomian Indonesia<sup>1</sup> tahun 2020 terkoreksi sangat dalam dibanding kinerja tahun sebelumnya 2019, yakni berada pada level minus 2,07 persen (yoy) dari sebelumnya mencapai level 5,02 persen (yoy).

**Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB (Persen)**



Sumber: BPS, 2021 (diolah)

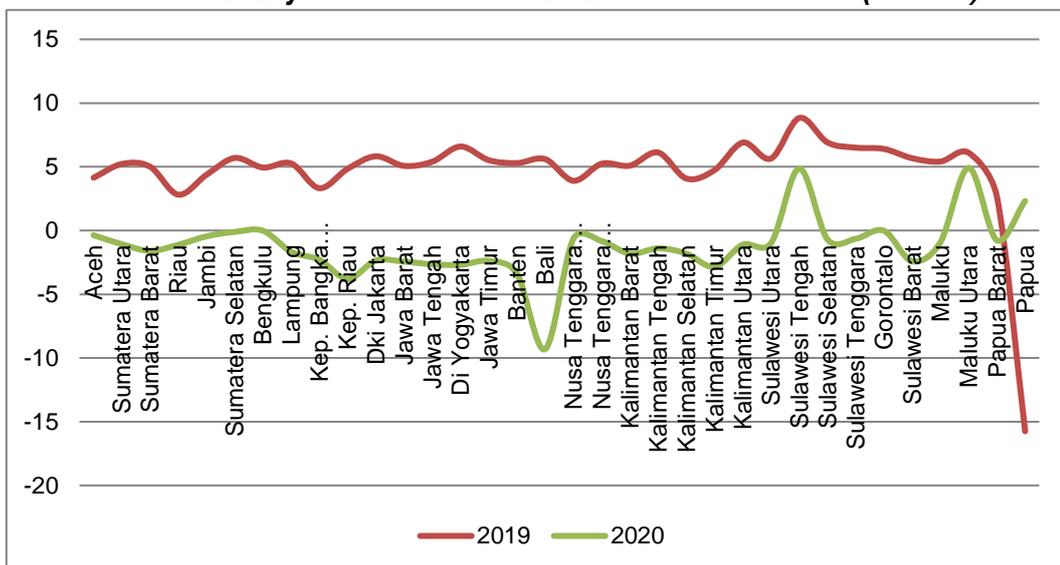
Apabila dilihat dari komponen pengeluaran, kontraksi juga dialami oleh permintaan domestik secara umum, misalnya dari sisi lapangan usaha dimana hampir semua sektor mengalami kontraksi, kecuali sektor Informasi dan Komunikasi. Guncangan kinerja perekonomian pun juga dapat ditelusuri dari sisi permintaan (*demand shock*) dan sisi penawaran (*supply shock*). Dari sisi permintaan misalnya, upah riil harian pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019. Hal ini sejalan dengan penurunan kinerja indeks penghasilan saat ini, sebagai salah satu sub komponen dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKE). Akibat pandemi, turunnya pendapatan masyarakat menyebabkan turunnya daya beli, sebagaimana ditunjukkan pada kinerja indeks pembelian *durable goods* yang juga mengalami penurunan. Selain daripada itu, pada sisi konsumen juga memperlihatkan persepsi pesimis terhadap ketersediaan lapangan kerja saat ini, yang ditunjukkan dari turunnya indeks ketersediaan lapangan kerja yang relatif tajam. Kemudian, di sisi penawaran, berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) juga menunjukkan perlambatan pada kegiatan usaha yang tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) mencapai level negatif pada 12,80 persen pada tahun 2020. Sementara itu, penurunan juga tercatat dialami kapasitas produksi terpakai. Kemudian, baik Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penggunaan tenaga kerja maupun investasi juga turut mengalami penurunan yang signifikan.

<sup>1</sup> Digambarkan atau diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian yang bertujuan meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007:17).

Dari hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini berpengaruh pada dua sisi, yakni sisi permintaan maupun penawaran.

Sementara, di tingkat daerah juga menunjukkan dampak yang signifikan bagi beberapa daerah. Mengingat karakteristik setiap daerah berbeda-beda, tentunya terdapat juga heterogenitas dari dampak yang ditimbulkan pada perekonomian setiap daerah. Hampir semua perekonomian provinsi berkontraksi, kecuali provinsi Papua. Provinsi Bali merupakan provinsi yang terdampak paling dalam akibat pandemi Covid-19 seiring dengan diberlakukannya kebijakan PSBB, sehingga membatasi segala aspek kegiatan ekonomi, termasuk dalam hal ini adalah sektor pariwisata, dimana pertumbuhannya berkontraksi hingga minus 9,31 persen. Kemudian, disusul juga oleh Provinsi Kep. Riau, (-3,80 persen), Provinsi Banten (-3,38 persen), Provinsi Kalimantan Timur (-2,85 persen), dan Provinsi DI Yogyakarta (-2,69 persen).

**Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Provinsi (Persen)**



Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Dengan terdampaknya perekonomian Indonesia akibat pandemi Covid-19, kondisi ini menjadi perhatian khusus, baik bagi pemerintah pusat maupun daerah, khususnya dalam rangka upaya pemulihan ekonomi sebagai akibat dampak yang telah ditimbulkan. Sejalan dengan hal tersebut, untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas analisis sektor ekonomi dengan tujuan menganalisis pergeseran sektor ekonomi akibat pandemi Covid-19, agar kemudian dapat diketahui sektor yang dapat dikembangkan dan bersaing. Hal ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan rekomendasi dalam rangka untuk mendukung pemulihan khususnya ekonomi daerah dan nasional pada umumnya.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Todaro (1998), pembangunan merupakan kenyataan fisik dan motivasi masyarakat untuk berusaha agar tercapai kehidupan yang semakin baik, yakni melalui kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional. Tiga tujuan inti pembangunan adalah: a) peningkatan ketersediaan serta penguasaan distribusi dari beragam kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan keamanan; b) peningkatan standar hidup, tidak hanya peningkatan pendapatan namun juga peningkatan jumlah lapangan kerja, perbaikan mutu pendidikan, dan peningkatan perhatian atas nilai kebudayaan dan kemanusiaan; c) perluasan opsi ekonomi dan sosial bagi tiap individu serta bangsa secara menyeluruh, yaitu melalui kebebasan dari ketergantungan baik tidak hanya terhadap manusia itu sendiri atau negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi menurunkan martabat nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Sirojuzilam (2008:16), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat multidimensi, yakni melibatkan perubahan besar (dalam konteks pertumbuhan ekonomi), baik terhadap struktur ekonomi, sosial, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, maupun pengangguran. Pembangunan ekonomi yang efisien tentunya melibatkan perencanaan yang detail dan teliti dalam hal penggunaan sumber daya alam (SDA) yang tersedia. Dengan perencanaan pembangunan ekonomi daerah, maka secara keseluruhan suatu daerah dapat dilihat sebagai suatu unit ekonomi yang di dalamnya memuat berbagai unsur yang saling terkait dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Sementara menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang tersedia oleh pemerintah dan masyarakat, dan membentuk suatu hubungan relasi antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dalam rangka menciptakan lapangan kerja baru serta menstimulus pertumbuhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Beberapa teori yang berkaitan dengan pembangunan daerah, sebagai berikut (Arsyad, 1999:116):

- a. Teori Ekonomi Neo Klasik, dimana teori ini memberikan konsep dasar dalam pembangunan daerah yakni kesetimbangan dan perpindahan faktor produksi, yang berarti sistem perekonomian akan mencapai kesetimbangan alamiah jika aliran modal dapat berjalan tanpa adanya restriksi atau pembatasan. Biasanya aliran modal juga akan bergerak dari daerah yang memiliki upah yang relatif tinggi ke daerah yang memiliki upah rendah.
- b. Teori Basis Ekonomi, dalam teori ini menyebutkan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah yakni berkaitan dengan permintaan barang dan jasa. Pertumbuhan industri yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal dengan berorientasi ekspor tentunya akan memberikan kekayaan daerah serta mampu menciptakan peluang kerja. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa perekonomian daerah terbagi atas dua kategori, meliputi: (1) sektor basis, yakni sektor perekonomian yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan kebutuhan daerah lain maupun ekspor; dan (2) sektor nonbasis, yakni sektor perekonomian yang hanya dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Kelemahan dalam teori ini yakni perekonomian masih bergantung pada permintaan eksternal, sehingga dapat menyebabkan

- tingginya ketergantungan terhadap kekuatan-kekuatan pasar, baik dalam skala nasional maupun global.
- c. Teori Lokal, dalam teori ini lokasi menjadi suatu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah. Hal ini juga dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri, dimana perusahaan cenderung menekan dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan melalui pemilihan lokasi yang dapat meningkatkan peluang dalam mendekati pasar dan memenuhi bahan baku.
  - d. Teori Tempat Sentral, teori ini beranggapan bahwa adanya hierarki atau kedudukan dari sebuah tempat, dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil di bawahnya dalam menyediakan sumber daya. Selain itu, tempat sentral juga merupakan suatu wilayah pemukiman yang memberikan jasa bagi penduduk pada daerah yang mendukungnya tersebut.
  - e. Teori Kausasi Kumulatif, dimana konsep dasar dari teori ini yakni menunjukkan bahwa memburuknya atau meningkatnya kesenjangan kondisi daerah-daerah di sekitar, dan ironisnya, kekuatan pasar dan perdagangan bebas justru menghambat potensi ekspor bahkan meningkatkan kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah-daerah yang terbelakang atau oleh Myrdal disebut juga sebagai *backwash effects*.
  - f. Teori Daya Tarik Industri, yang menyatakan bahwa subsidi dan insentif yang diberikan mampu memperbaiki posisi pasar suatu masyarakat terhadap industrialisasi.

## 2.2. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Sjafrizal (2017 : 88), dalam analisis ekonomi wilayah dan perkotaan, teori pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan bagian penting karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan berimplikasi terhadap kebijakan yang cukup luas. Pertumbuhan ekonomi wilayah sendiri merupakan penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi dalam suatu wilayah, yakni peningkatan seluruh nilai tambah yang terjadi pada wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan tersebut diukur dalam bentuk nilai rill atau harga konstan. Hal tersebut juga menggambarkan balas jasa bagi faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta pada wilayah tersebut, namun juga ditentukan oleh seberapa besarnya *transfer payment* atau bagian pendapatan yang diterima dari luar wilayah ataupun sebaliknya aliran dana yang mengalir ke luar wilayah (Richardson, 1991: 125).

Menurut Sirojuzilam (2008: 26), terdapat perbedaan mendasar antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan daerah, yakni penekanan pada perpindahan faktor (*factors movement*), dimana kemungkinan keluar masuknya arus perpindahan tenaga kerja dan modal, berdampak pada perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila daerah tersebut memiliki keuntungan absolut dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, serta memiliki keuntungan

komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dibanding dengan daerah lain dalam kegiatan produksi dan perdagangan yang dilakukan oleh daerah tersebut.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berkaitan dengan wilayah lain melalui perpindahan arus faktor produksi maupun komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah juga akan memengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam kaitannya permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut, atau dapat dikatakan, suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta interelasi.

Adapun beberapa teori pertumbuhan wilayah lainnya menurut Tarigan (2004:47) adalah sebagai berikut:

- a. Teori Ekonomi Klasik, dimana sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi dan membawa kepada ekonomi dalam kondisi *full employment*, serta menjamin pertumbuhan ekonomi hingga mencapai posisi stationer (*stationary state*). Teori ini juga menjelaskan tentang kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dianggap paling baik untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- b. Teori Harrod-Domar, menjelaskan bahwa dalam sistem regional, faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor, begitupun sebaliknya, jika terdapat faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang kurang, maka dapat melakukan impor. Impor dan tabungan adalah kebocoran-kebocoran dalam menyerap *output* daerah. Sedangkan, ekspor dan investasi dapat membantu dalam menyerap *output* kapasitas penuh dari faktor-faktor produksi yang ada pada daerah tersebut. Kelebihan tabungan yang tidak terinvestasikan secara lokal dapat disalurkan ke daerah-daerah lain yang tergambar dalam surplus ekspor. Kemudian, jika pertumbuhan tenaga kerja melebihi dari apa yang diserap oleh kesempatan kerja lokal, maka migrasi neto dapat menyeimbangkannya.
- c. Teori Pertumbuhan Neo Klasik, teori ini sering juga disebut dengan teori Solow-Swan yang menganut bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangannya sendiri, sehingga pemerintah tidak perlu melakukan intervensi dalam pasar. Pemerintah hanya dapat melakukan intervensi dalam pasar hanya berupa sebatas kebijakan, baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Selain itu, impor modal akan dilakukan oleh suatu daerah jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar sempurna, *Marginal Productivity of Labour* (MPL) merupakan fungsi langsung dan berkebalikan dari *Marginal Productivity of Capital* (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja.
- d. Teori Jalur Tepat (*Turnpike*), menyatakan bahwa setiap wilayah perlu melihat atau mengkaji sektor atau komoditas apa yang sekiranya memiliki potensi besar serta dapat dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam maupun sektor potensi itu memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat dikembangkan.

### 2.3. Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh adanya faktor anugerah (*endowment factors*). Kemudian, sektor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadikan tumpuan kegiatan maupun penggerak ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat beragam, hal tersebut bergantung atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian suatu daerah, di antaranya, pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Kedua, sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja yang relatif besar. Ketiga, sektor tersebut juga memiliki hubungan antarsektor yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang dan keempat, dapat diartikan sebagai sektor yang dapat menciptakan *added value* yang tinggi (Sambodo, 2002).

#### 2.4. *Shift Share*

Nugroho dan Dahuri (2016) menjelaskan bagaimana perhitungan beberapa alat analisis ekonomi pembangunan wilayah, di antaranya, Koefisien Lokasi (*Location Quotient* atau LQ), Koefisien Spesialisasi (*Coefficient of Specialization* atau CS), Indeks Konsentrasi Industri (*Industrial Concentration Index* atau ICI), Analisis *shift share*, dan Analisis *Input Output*. Sementara menurut Arsyad (2010), terdapat beberapa ukuran pertumbuhan ekonomi yang dapat memperlihatkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya sebagai sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yaitu: 1) analisis *shift share*; 2) *Location Quotients* (LQ); 3) Model Rasio Pertumbuhan (MRP); dan 4) *Overlay*. Untuk mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah, lazim digunakan analisis *shift share* (Budiharsono, 2005).

Analisis *shift share* merupakan teknik yang bermanfaat dalam rangka menganalisis perbandingan antara perubahan struktur ekonomi daerah dengan perekonomian nasional. Dimana, analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja ataupun produktivitas perekonomian daerah dengan membandingkannya kepada lingkup daerah yang lebih besar atau di atasnya, baik regional maupun nasional. Analisis ini juga dapat menggambarkan data terkait kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang yang berkaitan satu sama lain, yakni sebagai berikut (Arsyad, 2004).

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur melalui proses analisis perbandingan perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*), yakni mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian daerah yang lebih besar atau daerah acuan. Pengukuran ini juga memungkinkan kita untuk dapat melihat apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang berkembang lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian daerah yang menjadi acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*), yakni dapat digunakan dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian daerah yang menjadi acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri menunjukkan positif, maka industri tersebut

memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis wilayah atau regional merupakan kegiatan utama dalam proses perencanaan pembangunan atau pengembangan wilayah. Analisis *shift share* adalah salah satu teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data statistik regional, yakni berupa pendapatan per kapita, *output*, tenaga kerja, dan lainnya. Metode *shift share* juga dapat digunakan dalam melihat suatu struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif, yakni dengan menekankan bagian-bagian dari pertumbuhan sektor atau industri di daerah, serta memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut melalui data yang terbatas (Firdaus, 2007). Dalam menentukan komoditas unggulan dapat digambarkan dengan menggunakan analisis *shift share*. Penentuan komoditas unggulan dicirikan oleh komponen *differential shift* (DS) dan *proportional shift* (PS). Komponen ini digunakan sebagai kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen DS yang positif menggambarkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen PS yang positif mengartikan bahwa komposisi industri pada daerah tersebut yang sudah relatif baik dibandingkan dengan nasional (Firdaus, 2007). Melalui teknik ini, selain dapat melihat bentuk penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antarwilayah, juga dapat mengetahui keunggulan kompetitif dan tingkat spesialisasi suatu wilayah (Thoha dan Soekarni, 2000:52).

## 2.5. Kajian Empiris

Analisis *shift share* bersifat dinamis dan dinilai dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Perubahan serta pergeseran sektor perekonomian dapat diketahui melalui analisis ini. Analisis *shift share* bukanlah alat analisis baru, beberapa penelitian menggunakan analisis *shift share* untuk studi mereka, di antaranya, misalnya dari Rahmawati *et al.* (2020) dengan judul penelitian *Shift Share Analisis Indonesia Masa pandemi Covid-19*, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberi dampak pada pergeseran sektoral di Indonesia, khususnya pada provinsi yang menjadi objek penelitian.

Suryani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share Pasca Bencana Alam di Provinsi Jawa Tengah* memperoleh bahwa sektor unggulan dan berpotensi unggul untuk dapat dikembangkan pada Provinsi Jawa Tengah, yakni sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi makan dan minum, dan jasa pendidikan. Sementara sektor yang memiliki keunggulan mengalami pertumbuhan dan pergeseran positif di Provinsi Jawa disebabkan oleh beberapa faktor serta kemampuan Provinsi Jawa Tengah antara lain yakni melalui kemampuan yang berasal dari sektor perdagangan besar dan eceran, kemudian reparasi mobil dan motor, pertambangan dan penggalian, jasa pendidikan, dan terakhir *real estate*.

Abidin (2015) dengan judul *Penelitian Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara*, dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa analisis *shift*

*share* pada transformasi pertanian di Sulawesi Tenggara (Sultra) menunjukkan gambaran baik pergeseran dan peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB). Sektor ekonomi di Sultra secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Meskipun pertumbuhan sektor pertanian tergolong lambat, namun sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Secara agregat, sektor pertanian juga memperlihatkan pergeseran bersih sebesar Rp144.868,720 juta. Selain itu, dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa sektor pertanian memiliki spesialisasi efek alokasi, nilai keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, serta memberikan dampak positif pada sektor lainnya, serta juga menjadi daya ungkit dalam pertumbuhan *output* pada wilayah tersebut.

Kemudian Wati dan Arifin (2019), Tumangkeng (2018), Mukhlis, *et al.* (2018), Adi (2017), Rasyid (2016), Khusaini (2015), Tseng dan City (2014), Mondal (2009), dan Shi *et al.* (2007), dalam studinya mereka pun menggunakan analisis *shift share* untuk melihat sektor apa sajakah yang potensial ataupun sektor mana sajakah yang mampu bersaing.

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini yakni penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif, dimana secara matematis menggunakan alat analisis ekonomi pembangunan wilayah. Objek penelitian adalah perekonomian di 5 provinsi di Indonesia yang paling terdampak pandemi Covid-19 tahun 2020 yang ditunjukkan oleh PDRB yang berkontraksi cukup dalam, yakni Provinsi Bali (-9,31 persen), kemudian disusul oleh Provinsi Kep. Riau, (-3,80 persen), Provinsi Banten (-3,38 persen), Provinsi Kalimantan Timur (-2,85 persen), dan Provinsi DI Yogyakarta (-2,69 persen). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang disediakan oleh BPS. Data yang digunakan yakni PDRB dari kelima provinsi.

#### 3.2. Metode Analisis

Analisis ini dilakukan untuk menganalisis sektor-sektor apa saja yang masih bisa dikembangkan sehingga perekonomian bisa meningkat kembali. Dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi tersebut menggunakan analisis *shift share*. Hasil perhitungan analisis *shift share* ini akan memberikan gambaran mengenai unsur-unsur yang dapat memengaruhi pergeseran maupun perubahan pada struktur ekonomi wilayah di Indonesia. Adapun bentuk persamaan yang dimaksud sebagai berikut (Rahmawati *et al.*, 2020):

$$\begin{aligned}G_{ij} &= E_{ij} \times r_n \\M_{ij} &= E_{ij} (r_{in} - r_n) \\C_{ij} &= E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\R_{ij} &= G_{ij} + M_{ij} + C_{ij}\end{aligned}$$

Keterangan:

$E_{ij}$  = *Output* di sektor  $i$  daerah  $j$

$E_{in}$  = *Output* di sektor  $i$  nasional

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan sektor  $i$  pada daerah  $j$

- $r_{in}$  = Laju pertumbuhan sektor  $i$  nasional  
 $r_n$  = Laju pertumbuhan ekonomi nasional  
 $G_{ij}$  = Pertumbuhan nasional sektor  $i$  di daerah  $j$  (Indonesia) (*Regional Growth Effect*)  
 $M_{ij}$  = Bauran industri sektor  $i$  di daerah  $j$  (Indonesia) (*Industry Mix Effect*)  
 $C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di daerah  $j$  (Indonesia) (*Regional Shares Effect*)  
 $i$  = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti  
 $j$  = Variabel wilayah yang diteliti Indonesia  
 $R_{ij}$  = Perubahan sektor  $i$  di daerah  $j$  (Indonesia) (*Total Effect*)

Dengan kriteria berikut:

- $R_{ij} > 0$  : sektor  $i$  di provinsi  $j$  tergolong progresif  
 $R_{ij} < 0$  : sektor  $i$  di provinsi  $j$  tergolong konservatif  
 $G_{ij} > 0$  : pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi  $j$  secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional  
 $G_{ij} < 0$  : pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi  $j$  secara negatif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional  
 $M_{ij} > 0$  : pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi  $j$  cepat  
 $M_{ij} < 0$  : pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi  $j$  lambat  
 $C_{ij} > 0$  : sektor  $i$  di provinsi  $j$  dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah provinsi lainnya  
 $C_{ij} < 0$  : sektor  $i$  di provinsi  $j$  tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan dengan wilayah provinsi lainnya.

Selanjutnya menurut Oppenheim (1980), Bended-Alal (1983), Patton (1991), Field dan MacGregor (1993) dalam Lukman *et al.* (2017), dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional komponen *proportional shift* (PS) dan *differential shift* (DS) lebih penting dibanding komponen *regional share*. Hal ini disebabkan karena DS digunakan untuk mengamati perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan di wilayah studi terhadap kegiatan tersebut di wilayah acuan. Dari perubahan tersebut, juga akan dapat diperoleh seberapa besar perubahan (baik penambahan ataupun pengurangan) pendapatan dari kegiatan tersebut. Sedangkan PS digunakan untuk melihat gambaran perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah referensi terhadap kegiatan total (PDRB) di wilayah acuan. Kemudian berdasarkan kedua komponen tersebut, jika besaran PS dan DS dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai PS sebagai sumbu horizontal dan nilai DS sebagai sumbu vertikal, maka akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari seluruh daerah atau sektor ekonomi tersebut. Dimana keempat kategori tersebut adalah sebagai berikut (Freddy, 2001 dalam Lukman *et al.*, 2017).

**Tabel 1. Posisi Relatif Sektor Ekonomi Wilayah**

<b>Differential Shift (DS)</b>	<b>Propotional Shift (PS)</b>	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+)	Cenderung Berpotensi ( <i>Highly Potential</i> )	Pertumbuhan Pesat ( <i>Fast Growing</i> )
Negatif (-)	Terbelakang ( <i>Depressed</i> )	Berkembang ( <i>Developing</i> )

Sumber: Freddy (2001)

1- Kategori I (PS positif dan DS negatif) merupakan wilayah atau sektor yang memiliki kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed region* /industri yang berpotensi). 2- Kategori II (PS positif dan DS positif) merupakan wilayah atau sektor yang memiliki pertumbuhan sangat pesat (*industry or fast growing/ rapid growth region*). 3- Kategori III (PS negatif dan DS negatif) merupakan wilayah atau sektor *depressed region*/industri yang memiliki daya saing lemah serta peranan terhadap wilayah juga rendah. 4- Kategori IV (PS negatif dan DS positif) merupakan wilayah atau sektor yang memiliki kecepatan pertumbuhan terhambat namun berkembang (*depressed region*/industri yang berkembang).

Selain itu, untuk mengetahui tingkatan spesialisasi perekonomian di suatu daerah, juga dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *shift share*. Estaban Marguillas pada tahun 1972 telah melakukan modifikasi terhadap teknik analisis *shift share* dalam memecahkan permasalahan terkait pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993). Menurut Estaban Marguillas, persamaan *shift share* mengandung unsur baru yang diberi notasi  $E^{*ij}$  didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah ( $E_{ij}$ ), bila struktur wilayah sama dengan struktur nasional atau  $E_{ij} = E^{*ij}$  maka  $E^{*ij}$  dirumuskan menjadi  $E^{*ij} = E_j (E_{in}/E_n)$ , Apabila  $E_{ij}$  diganti dengan  $E^{*ij}$  maka persamaan  $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$  dapat pula diganti menjadi  $C^{*ij} = E^{*ij} (r_{ij} - r_{in})$ .  $C_{ij}$  digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif ataupun ketidakunggulan kompetitif di sektor  $i$  pada perekonomian di suatu wilayah menurut analisis *shift share* klasik. Pengaruh efek alokasi (*allocation effect*) belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  ( $A_{ij}$ ), untuk mengetahui efek alokasi tersebut dapat digunakan dengan pendekatan rumus (Soepono, 1993):  $A_{ij} = (E_{ij} - E^{*ij}) (r_{ij} - r_{in})$  dimana  $(E_{ij} - E^{*ij})$  menggambarkan tingkat spesialisasi sektor  $i$  di wilayah  $j$ , jika  $r_{ij} > r_{in}$  ( $r_{ij} - r_{in}$ ) menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor  $i$  di wilayah  $j$ .

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa  $A_{ij}$  sebagai pengaruh alokasi dapat digambarkan dalam dua bagian yaitu tingkat spesialisasi sektor  $i$  di wilayah  $j$  ( $E_{ij} - E^{*ij}$ ) yang dikalikan dengan keunggulan kompetitif ( $r_{ij} - r_{in}$ ). Persamaan tersebut mengartikan bahwa apabila suatu wilayah memiliki suatu spesialisasi pada sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor tersebut pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan yang akan terjadi dari dampak alokasi tersebut akan dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Penentu Keunggulan Kompetitif dan Tingkat Spesialisasi Sektor Ekonomi Wilayah**

No.	$rij - rin$	$Eij - E^*ij$	Keunggulan Kompetitif	Tingkat Spesialisasi
1	> 0	> 0	√	√
2	> 0	< 0	√	x
3	< 0	> 0	x	√
4	< 0	< 0	x	x

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Analisis Posisi Relatif

Berdasarkan perhitungan dan analisis posisi relatif pada sektor atau kategori lapangan usaha dengan analisis *shift share*, diperoleh hasil sebagaimana terangkum dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Posisi Relatif Sektor Lapangan Usaha pada Wilayah Terdampak Pandemi Covid-19**

Kategori Lapangan Usaha	Bali	Kep. Riau	Banten	Kaltim	DIY
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Pertumbuhan Pesat
Pertambangan dan Penggalian	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang
Industri Pengolahan	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Cenderung Berpotensi	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Pengadaan Listrik dan Gas	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Cenderung Berpotensi
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Pertumbuhan Pesat	Berkembang
Konstruksi	Cenderung Berpotensi	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Transportasi dan Pergudangan	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Akomodasi dan Makan Minum	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Informasi dan Komunikasi	Berkembang	Pertumbuhan Pesat	Pertumbuhan Pesat	Berkembang	Pertumbuhan Pesat
Jasa Keuangan dan Asuransi	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang
Real Estate	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Berkembang
Jasa Perusahaan	Cenderung Berpotensi	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Berkembang	Pertumbuhan Pesat	Pertumbuhan Pesat	Berkembang	Berkembang

Jasa Pendidikan	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Pertumbuhan Pesat	Pertumbuhan Pesat
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Berkembang	Berkembang	Berkembang	Pertumbuhan Pesat	Pertumbuhan Pesat
Jasa lainnya	Terbelakang	Terbelakang	Terbelakang	Cenderung Berpotensi	Terbelakang

Sumber: Hasil Olahan Data

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada Provinsi Bali sektor atau kategori lapangan usaha yang berkembang adalah Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sementara sektor atau kategori lapangan usaha yang cenderung berpotensi yakni Konstruksi dan Jasa Perusahaan. Kemudian sektor atau kategori lapangan usaha yang terbelakang/tertinggal (memiliki daya saing dan peran terhadap perekonomian daerah rendah) yakni Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Lainnya. Sementara tidak ada sektor yang menunjukkan pertumbuhan pesat

Di Provinsi Kepulauan Riau, sektor yang mengalami pertumbuhan pesat yakni sektor Informasi dan Komunikasi dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; kemudian sektor yang berkembang yakni Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor yang cenderung berpotensi yakni sektor Industri Pengolahan. Sementara sektor terbelakang terdiri dari sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan dan Jasa lainnya.

Di Provinsi Banten, sektor yang mengalami pertumbuhan pesat yaitu sektor Informasi dan Komunikasi dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor yang cenderung berpotensi hanya sektor Industri Pengolahan. Sementara sektor yang berkembang pada provinsi tersebut yakni sektor Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kemudian sektor yang terbelakang yakni sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Jasa Lainnya

Di Provinsi Kalimantan Timur, sektor yang mengalami pertumbuhan pesat yakni Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kemudian sektor yang cenderung berpotensi yakni sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan

Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; dan Jasa Lainnya. Sektor yang berkembang yakni Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sementara tidak ada satupun sektor yang berada dalam kategori terbelakang di provinsi tersebut. Tidak adanya sektor kategori terbelakang dimungkinkan sebagai akibat adanya momentum keputusan pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur, salah satunya sektor konstruksi. Sektor konstruksi termasuk sektor yang tahan akan pandemi dan bahkan menjadi tulang punggung pemulihan ekonomi dikarenakan di sektor ini bisa menerapkan sistem padat karya sehingga akan menyerap banyak tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja atau masyarakat yang terdampak pandemi (Kementerian Keuangan, 2021).

Di Provinsi DI Yogyakarta, sektor Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat. Sektor yang cenderung berpotensi pada provinsi ini yakni hanya sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Kemudian sektor yang berkembang yakni sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Jasa Keuangan dan Asuransi; *Real Estate*; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Kemudian sektor yang terbelakang yakni pada sektor Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; dan Jasa Lainnya.

#### 4.2. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Tingkat Spesialisasi

Berdasarkan hasil perhitungan dan Analisis Keunggulan Kompetitif dan Tingkat Spesialisasi, sektor atau kategori lapangan usaha diperoleh hasil sebagaimana terangkum dalam Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Keunggulan Kompetitif dan Tingkat Spesialisasi Sektor Lapangan Usaha pada Wilayah Terdampak Pandemi Covid-19**

Kategori Lapangan Usaha	Bali		Kepulauan Riau		Banten		Kalimantan Timur		Yogyakarta	
	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi								
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan	X	X	X	X	√	X	X	X	√	X
Pertambangan dan Penggalian	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Industri Pengolahan	X	X	√	X	X	X	√	X	X	X

Pengadaan Listrik dan Gas	X	X	X	X	X	X	√	X	√	X
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	X	X	X	X	√	X	√	X	X	X
Konstruksi	√	X	X	X	√	X	√	X	X	X
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	X	X	X	X	√	X	√	X	X	X
Transportasi dan Pergudangan	X	X	X	X	X	X	√	X	X	X
Akomodasi dan Makan Minum	X	X	X	X	√	X	√	X	X	X
Informasi dan Komunikasi	X	X	√	X	X	X	X	X	√	X
Jasa Keuangan dan Asuransi	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
<i>Real Estate</i>	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Jasa Perusahaan	√	X	X	X	√	X	√	X	X	X
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X
Jasa Pendidikan	X	X	X	X	X	X	√	X	√	X
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	X	X	X	X	X	X	√	X	√	X
Jasa lainnya	X	X	X	X	X	X	√	X	X	X

Sumber: Hasil Olahan Data

Pada Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa di Provinsi Bali hanya sektor konstruksi dan jasa perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif, sementara sektor lainnya tidak ada yang kompetitif. Selain itu, tidak ada satupun sektor yang memiliki spesialisasi di provinsi tersebut. Kemudian di Provinsi Kepulauan Riau, hanya sektor Industri Pengolahan; Informasi dan Komunikasi; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang merupakan sektor unggulan kompetitif. Sementara, tidak ada satupun sektor yang memiliki spesialisasi.

Di Provinsi Banten, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yakni sektor Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Akomodasi dan Makan Minum; dan Jasa Perusahaan. Sementara sama

seperti dua provinsi sebelumnya bahwa tidak ada satupun sektor yang memiliki spesialisasi.

Di Provinsi Kalimantan Timur, sektor unggulan kompetitif yakni Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi; Transportasi dan Pergudangan; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Sementara tidak ada satupun sektor yang memiliki spesialisasi.

Terakhir, di Provinsi DI Yogyakarta, sektor unggulan kompetitif yakni Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan; Pengadaan Listrik dan Gas; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Untuk spesialisasi, tidak ada satupun masuk dalam tingkat tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dari beberapa sektor daerah yang dimungkinkan sebagai bentuk akibat adanya pandemi Covid-19 dan berpotensi menyebabkan ancaman ekonomi. Respon kebijakan oleh pemerintah atas pandemi tersebut yang salah satunya melalui kebijakan pemerintah dalam menerapkan PSBB pada April 2020 juga turut memengaruhi dalam beragam aspek mulai dari proses produksi, distribusi, maupun kegiatan operasional lainnya yang pada ujungnya berpengaruh pada kinerja sektoral di daerah. Sebagai contoh, pandemi Covid-19 menjadikan peluang bagi sektor telekomunikasi untuk berkembang dan tumbuh pesat. Menurut Direktur Jenderal SDPPI Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021), pekerjaan bagi sektor telekomunikasi pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang luar biasa karena adanya peningkatan dan perubahan konfigurasi penggunaan internet dari sisi *traffic* penggunaan jaringan telekomunikasi. Selain itu kini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi bagian tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain<sup>2</sup>.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 memberi dampak pada pergeseran sektoral di Indonesia, khususnya di kelima provinsi yang menjadi objek penelitian. Secara khusus terkait unsur-unsur analisis *shift share*, ditemukan bahwa secara keseluruhan seluruh sektor di kelima provinsi tersebut memiliki keunggulan kompetitif provinsi yang cukup bervariasi. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kemampuan setiap provinsi dalam memproduksi maupun sumber daya yang dimiliki, di samping adanya kebijakan

<sup>2</sup>Pertumbuhan TIK di Indonesia sendiri berkembang cukup pesat terutama terkait penggunaan internet. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal 1/2020, bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa, atau sebesar 73,7 persen hingga kuartal II 2020. Angka tersebut naik 64,8 persen jika dibandingkan tahun 2018.

pemerintah dalam menerapkan PSBB yang juga turut memengaruhi dalam beragam aspek mulai dari proses produksi, distribusi, maupun kegiatan operasional lainnya yang pada ujungnya berpengaruh pada kinerja sektoral di daerah. Selain itu, dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa tidak ada tingkat spesialisasi pada semua sektor di kelima provinsi tersebut. Itu artinya tidak ada sektor yang dipusatkan pada kegiatan usaha tertentu. Selain imbas dari adanya pandemi Covid-19, hal ini juga dapat disebabkan belum optimalnya pengelolaan atas sektor tersebut.

## 5.2. Saran

Pemerintah perlu mengambil tindakan percepatan pemulihan semua sektor ekonomi. Selain mempercepat pemulihan ekonomi juga tetap mengutamakan penanganan kesehatan, sehingga tetap berjalan keduanya. Salah satu program yang dijalankan pemerintah saat ini yaitu Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang perlu lebih fokus mengarah ke sektor-sektor terdampak pandemi agar dapat membangkitkan kembali roda pergerakan sektor perekonomian di daerah maupun secara nasional. Ada upaya yang dapat dilakukan dalam pemulihan sektor-sektor yang melemah akibat pandemi ini, di antaranya dengan meningkatkan peran ekonomi lokal berbasis sektor. Pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan daerah juga sebaiknya memperhatikan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara membuat suatu perencanaan yang berkiblatkan pada sektor. Pada pengembangan sektor atau kegiatan ekonomi yang masuk dalam kategori sektor kompetitif dan terspesialisasi agar dapat mendorong pertumbuhan lebih cepat lagi. Dalam jangka menengah, agar mengupayakan sektor yang saat ini berstatus sektor kompetitif namun tidak terspesialisasi dengan memperbesar porsi *output*-nya pada perekonomian daerah, serta sektor tidak kompetitif namun terspesialisasi agar diupayakan menjadi sektor prima dalam jangka panjang. Selain itu, perlunya penentuan target fokus pembangunan ekonomi daerah dan percepatan penggunaan digitalisasi di semua sektor ekonomi, yakni melalui perbaikan dan dukungan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merata, peningkatan kompetensi SDM dan literasi digital masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2015). *Aplikasi Analisis Shift share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara*. Informatika Pertanian, 24(2), 165–178
- Adi, Lumadya. (2017). *Analisis LQ, Shift share, Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017*. Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017
- Arsyad, L. (1999) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100) (Persen)*

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi*
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Menurut Lapangan Usaha*
- Bank Indonesia. (2021). *Survey Kegiatan Dunia Usaha*
- Budiharsono, S. (2005). *Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT Pradnya Paramita. Jakarta.*
- Kementerian Keuangan.(2021). *Kajian Fiskal Regional Tahun 2020*
- Khusaini, M. (2015). *A Shift-Share Analysis On Regional Competitiveness-A Case Of Banyuwangi District, East Java,Indonesia.* Procedia-Social and Behavioral Sciences, 211, 738–744
- Lukman, et al. (2017). *Analisis Klaster Industri Berbasis Input Komoditi Unggulan Sektor Perkebunan dalam Perencanaan Pengembangan Pembangunan Daerah (Studi Kasus Kabupaten-Kota provinsi Jambi)*
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makroekonomi: Edisi Keenam*
- Mondal, W. I. (2009). *An analysis of the industrial development potential of Malaysia: a shift-share approach.* Journal of Business & Economics Research(JBER), 7(5), 41–46
- Mukhlis, I., Utomo, S. H., Rahmani, L., & Fernanda, Y. M. (2018). *A Competitiveness Analysis of Economic Sektor in Tuban Regency, East Java.* First Padang International Conference On Economics Education,Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018).
- Nugroho, I., &Dahuri, R. (2016). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan.* Jakarta: LP3ES.
- OECD. (2020). *SME Policy Responses*, diakses dari [https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=119\\_119680-di6h3qgi4x&title=Covid-19\\_SME\\_Policy\\_Responses](https://read.oecd-ilibrary.org/view/?ref=119_119680-di6h3qgi4x&title=Covid-19_SME_Policy_Responses). 13 Juli 2020
- Okyere, Michael A., et al. (2020). *Positive externalities of an epidemic: The case of the coronavirus (COVID-19) in China.* Wiley Online Library: Journal of Medical Virology
- Pakpahan, Aknolt Kristian. (2020). *COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.* Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (JIHI)-Pacis: doi: <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>
- Quere, Corinne Le et al. (2020). *Temporary reduction in daily global CO2 emissions during the COVID-19 forced confinement.* A Nature Research Journal. <https://doi.org/10.1038/s41558-020-0797.27009>
- Rachmawati, et al. (2020). *Shift share analysis Indonesia masa Pandemi Covid-19.* Jurnal Modernisasi, 16(3) 2020,165-178

- Rasyid, Abdurrahman (2016). *Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.1, No.02 Desember 2016
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Sambodo, M.T.,( 2002). *Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat*.Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X No.2 2002. Pusat PenelitianEkonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta
- Shi, C., Zhang, J., Yang, Y., & Zhou, Z. (2007). *Shift-share analysis on international tourism competitiveness—A case of Jiangsu Province*. *Chinese Geographical Science*, 17(2), 173–178
- Sirojuzilam, (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press
- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Todaro, Michael P. (1998). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga
- Tseng, C.-Y., & City, T. (2014). *The Changing Nature of Knowledge Workers in the New Industrial Country: an Industry--Level Analysis*. *Journal of Knowledge anagement, Economics & Information Technology*, 4(6), 1–11
- Tumangkeng, Steeva. (2018). *Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 01 Tahun 2018
- Wati dan Arifin. (2019). *Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017*. Jurnal Ekonomi-Qu Vol. 9, No. 2 , Okt 2019